

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Analisis wacana menekankan makna dibalik teks. Dalam model analisis ini bahasa dipahami sebagai representasi yang membentuk subjek tertentu. tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada didalamnya (Eriyanto:2011,6).

Model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Roger fowler, Robert Hodge, Gunter Kress, dan Tony Trew. Dalam membangun kerangka analisisya Roger, dkk menekankan pada fungsi dan struktur bahasa, yakni melihat bagaimana tata bahasa dan pilihan kosa kata tertentu membawa ideologi tertentu (Eriyanto:2011,133).

Menggunakan metode tersebut peneliti ingin membongkar konstruksi dakwah *siyasah* HTI dalam teks yang ada di Tabloid HTI "*Media Umat*" Edisi 188-200 melalui fungsi dan struktur bahasa yang digunakan.

3.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penulis memilih metode ini dikarenakan sifat penelitian kualitatif memungkinkan untuk memberikan informasi yang lebih kompleks dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Dengan pendekatan ini sangat memungkinkan untuk memahami sikap, persepsi, emosi keyakinan serta motif perilaku objek karena penelitian ini memang tidak memungkinkan untuk diukur dengan angka-angka (Yuliansyah:2015,42).

Dan, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe Interpretatif. Eriyanto dalam Analisis Wacana (2011) mengatakan bahwa, dasar dari analisis wacana adalah interpretasi. Hal ini berkaitan dengan model utama analisis wacana yang lebih bersifat kualitatif. Dimana dalam hal ini lebih memperhitungkan pemaknaan teks yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti, tidak seperti yang terdapat dalam analisis kuantitatif yang menekankan pada penjumlahan unit dan kategori.

Sobur (2015:9) mengungkapkan, secara terminologi wacana berarti rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang menggunakan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesesuaian yang koheren. Analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa.

Kata analisis wacana terdiri dari dua kata yakni analisis dan wacana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata analisis memiliki makna penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, dan atau penjabaran setelah dikaji sebaik- baiknya. Sedangkan kata Wacana dipakai sebagai terjemahan kata Bahasa Inggris yakni *discourse*.

Unsur utama dalam analisis wacana adalah penafsiran makna yang tersembunyi dibalik teks (*latent*) bukan yang bersifat nyata (*manifest*). Maka, dalam penelitian ini pada dasarnya setiap teks dapat dimaknai secara beragam tergantung pada interpretasi dari peneliti (Eriyanto:2011, 337).

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menginterpretasikan wacana dibalik teks berita yang menjadi *headline* Tabloid HTI “*Media Umat*” Edisi 188-200 untuk mengetahui bagaimana HTI mengkonstruksikan dakwahnya.

3.2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup dari objek penelitian ini adalah teks berita yang terdapat dalam Tabloid HTI Media *Umat* Edisi 188-200. Adapun batasan masalah hanya terdapat dalam berita mengenai politik dan pemerintahan dalam rubrik “Media Utama” yang berisi ulasan *Headline* dari tabloid HTI.

Agar dapat ditemukan hasil penelitian yang fokus dan mendalam berita politik yang menjadi fokus bagi peneliti adalah mengenai isu-isu politik dalam negeri saja. Berita politik dan pemerintahan dalam ranah Nasional tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Ada 13 Judul berita terkait politik dan pemerintahan yang menjadi *headline* dalam edisi-edisi tersebut. Berikut adalah judul-judul berita Tabloid “Media Umat” dalam rubrik “Media Utama” yang akan dianalisis oleh peneliti:

Tabel 3.1: Daftar berita yang akan diteliti

NO	Judul Berita	Edisi
1	Fatwa Datang, Pengusung HAM meradang	188
2	Bukti Rezim Jokowi Kian Represif	189
3	Astaghfirullah, Ulama dikriminalkan	190
4	Ahok Melenggang	191
5	1001 Jalan Lindungi Penista	192
6	Pendidikan Sekuler Hancurkan Generasi	193
7	Mantapkan Sekulerisasi	194
8	Ahok Kalah, Alhamdulillah	195
9	Jaksa, Penuntut atau Pembela Ahok	196
10	Rezim Jokowi Represif dan Anti Islam?	197
11	Ajaran Islam Mau Dilarang?	198
12	Kriminalisasi Tokoh reformasi	199
13	Habis Kalah Perpu Berulah	200

3.3.Sumber Data

a Sumber Data Primer

Sumber data primer atau data pokok yang akan digunakan adalah teks tabloid HTI dalam rubrik “Media Utama” yang diperoleh peneliti melalui Tabloid *Media Umat* Edisi 188-200. Edisi 188 terbit pada Januari 2017 sedangkan Edisi 200 terbit pada Juli 2017. Alasan Peneliti dalam menentukan periode ini adalah karena dalam periode ini situasi sosial di Indonesia mengenai pemerintah, organisasi masyarakat dan umat Islam sedang mamanas. Konflik-konflik seputar politik, organisasi masyarakat dan Islam, terutama Ormas Islam begitu nampak pasca aksi 212 yang terjadi pada akhir tahun 2016. Puncaknya, adalah dengan disahkannya Perpu No 2 Th. 2017 mengenai Organisasi Masyarakat. Selain itu, kecaman serta pembubaran terhadap HTI juga mulai marak diberitakan media massa. Hingga akhirnya HTI resmi dibubarkan pada 19 Juli 2017 dan tabloid edisi 200 adalah merupakan tabloid HTI yang beredar luas sebelum resmi dibubarkan.

Peneliti memfokuskan data pada teks berita dalam rubrik “Media Utama” yang mengandung unsur politik. Mengingat bahwa, dakwah HTI utamanya memang mengarah ke ranah politik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Hobbes dalam Hidajat (2012) bahwa politik adalah tentang kekuasaan. Begitupun juga diungkapkan oleh Samuel H.Boer bahwa politik adalah semua tentang kelakuan politik yang menyangkut kekuasaan, kepentingan, kebijakan, dan budaya kekuasaan (Hidajat:2012, 2-5).

Maka, fokus topik berita yang dipilih oleh peneliti adalah yang menyangkut perihal kekuasaan, kepentingan, serta kebijakan pemerintah. Dalam hal ini peneliti membatasi bahasan berita politik dan pemerintahan dalam negeri. Sehingga, berita-berita yang mengangkat isu politik di luar negeri tidak menjadi bagian dari teks yang diteliti.

b Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui buku-buku, literature serta situs-situs yang terkait dengan pokok bahasan penelitian dan bila dianggap perlu dapat dilakukan interview dengan pihak-pihak yang dianggap relevan dengan data primer sebagai data pelengkap.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi yang didasarkan pada metode analisis wacana.

Menurut Bungin (2014), dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Beberapa bentuk dari data dokumentasi diantaranya yakni, surat-surat, laporan, artefak, foto, tape, *harddisk*, dan sebagainya yang sifatnya tidak terikat ruang dan waktu.

Studi dokumentasi bukan hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang sebuah fenomena. Studi dokumentasi dimulai dari menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, serta menafsirkan dan menghubungkan dengan fenomena lain (Bachtiar:1997, 77).

Berangkat dari pengertian yang dijabarkan Bungin (2014), peneliti menyimpulkan bahwa, berita merupakan bentuk dari dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data. Dalam penelitian ini berita yang menjadi data peneliti adalah berita seputar politik dan pemerintahan di rubrik “Media Utama” dalam Tabloid *Media Umat* edisi 188-200.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis wacana model Roger Fowler, Robert Hodge, Gunter Kress, dan Tony Trew. Dimana teori ini memfokuskan pada fungsi dan struktur bahasa.

Eriyanto, dalam Analisis Wacana (2011) menyebutkan, Apa yang dilakukan oleh Fowler dkk. Adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya tersebut untuk mengetahui praktik ideologi. Teks berita yang ingin dianalisis dengan teori ini hendaknya memfokuskan dalam dua elemen. Pertama, pada level kata. Bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah peristiwa hendak dibahasakan. Beberapa elemen yang dipelajari oleh Fowler dkk diuraikan sebagai berikut

a) Kosakata

Bahasa, dilihat oleh Fowler dkk. Sebagai sistem klasifikasi. Arti penting dari klasifikasi di sini adalah bagaimana satu peristiwa dapat dibahas dengan bahasa yang berbeda. Perbedaan kata tersebut dipandang tidak hanya sebagai hal teknis tata bahasa semata, melainkan sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Kosakata yang perlu diperhatikan yakni :

1. Kosakata: Membuat klasifikasi
2. Kosakata: Membatasi pandangan
3. Kosakata: Pertarungan wacana
4. Kosakata: Marjinalisasai

b) Tata Bahasa

Fowler dkk. memandang suatu bahasa sebagai satu set kategori dan proses. Secara umum ada tiga model yang diperkenalkan Fowler dkk. dalam Eriyanto (2011).

Pertama yakni model *Transitif*, model melihat hubungan sebab-akibat, Kedua, *intransitif* dalam model ini seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tanpa menunjukkan akibat atau objek yang dikenai. Ketiga, yakni model *relasional* jika pada model yang pertama dan kedua menggambarkan sebuah tindakan di mana satu pihak melakukan apa dan pihak lain sebagai akibat dari tindakan tersebut, maka model *relasional* menggambarkan hubungan antara dua entitas/ bagian tersebut.

Titik utama perhatian Roger Fowler dkk. adalah representasi. Proses representasi selalu melalui medium (umumnya bahasa) yang terutama digunakan untuk melakukan representasi. Yang menjadi fokus utama disini bukan bias atau distorsi dari pemakaian bahasa, tetapi bagaimana pemakaian bahasa tertentu tidak objektif dan membawa nilai ideologis tertentu (Eriyanto: 2011, 152-163).

Eriyanto (2011) menguraikan apa yang ingin dilihat dari model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Instrumen Penelitian Kerangka Analisis Wacana Roger Fowler dkk.

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Kosa Kata	<ol style="list-style-type: none">1) Membuat Klasifikasi Bagaimana <i>Media Umat</i> mengkategorikan realitas? Tugas dari <i>critic linguistic</i> disini adalah membedah kemungkinan-kemungkinan pemakaian bahasa tersebut untuk melegitimasi seseorang atau suatu gagasan atau memarjinalisasi seseorang atau gagasan tersebut.2) Membatasi Pandangan Bagaimana <i>Media Umat</i> mengklasifikasikan berita? Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi atau pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana pembaca memaknai peristiwa karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti peristiwa secara langsung3) Pertarungan Wacana Bagaimana versia atau pendapat <i>Media Umat</i> atas berita yang menjadi objek penelitian?

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
	<p>Kosa kata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam upaya memenangkan penerimaan publik</p> <p>4) Marjinalisasi</p> <p>Apakah <i>Media Umat</i> membawa nilai ideologis tertentu?</p> <p>Disini pemakaian kata, bentuk kalimat, dan proposisi tidak dipandang sebagai persoalan teknis tata bahasa semata, tetapi ekspresi dari ideologi tertentu untuk membentuk pendapat umum. Dalam hal ini kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral.</p>
Kalimat	<p>1) Efek bentuk kalimat pasif: Penghilangan Pelaku</p> <p>Apakah <i>Media Umat</i> mengubah susunan kalimat ke dalam bentuk pasif?</p> <p>Pengubahan kalimat bukan hanya semata karena agar enak dibaca atau dipahami, tetapi merupakan manipulasi sintaksis. Dengan mengubah kalimat menjadi pasif seorang pelaku bukan hanya disembunyikan, namun juga dihilangkan dalam pemberitaan.</p> <p>2) Efek Nominalisasi: Penghilangan Pelaku</p> <p>Bagaimana kelompok, kegiatan, atau seseorang ditampilkan oleh <i>Media Umat</i> dalam wacana publik?</p> <p>Titik perhatian utama Roger Fowler adalah pada proses representasi. Proses representasi umumnya melalui medium bahasa. Yang menjadi fokus utama bukan bias atau distorsi dari pemakaian bahasa, tetapi bagaimana pemakaian bahasa tertentu tidak objektif dan membawa nilai ideologis tertentu.</p>

Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa sebuah pihak menampilkan ideologinya dan melihat bagaimana ketimpangan dalam sebuah peristiwa yang diberitakan. Dan untuk melihat hal tersebut berikut ini karakteristik yang harus diperhatikan dalam analisis wacana kritis berdasarkan paparan dari Eriyanto (2011) dalam bukunya Analisis Wacana:

Tabel 3.3 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Karakteristik	Uraian
Tindakan	Apakah terdapat tujuan, atau upaya mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan maksud tertentu yang dikemukakan <i>media umat</i> ?
Konteks	Bagaimana latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang diberitakan oleh <i>media umat</i> ?
Historis	Bagaimana <i>media umat</i> menampilkan konteks historis di mana teks berita tersebut diciptakan?
Kekuasaan	Bagaimana <i>media umat</i> menampilkan perdebatan dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun?
Ideologi	Apakah <i>media umat</i> menilai kenyataan dalam bentuk wacana sebagai kebenaran dan kewajaran pada teks beritanya?

Menggunakan kerangka analisis wacana Roger Fowler dan dengan memperhatikan karakteristik analisis wacana kritis peneliti akan menganalisis teks di rubrik “Media Utama” dalam *Tabloid Media Umat*. Sebagaimana yang dipaparkan Eriyanto (2011) langkah awal dari sistematika penelitian ini yakni dengan mengklasifikasikan kata dan kalimat yang dipakai dalam penulisan berita yang akan diteliti, dalam hal ini berita yang berkonteks politik. Dengan kata tersebut peneliti akan mengklasifikasikan bagaimana kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa, bagaimana kosakata yang dipakai untuk menggambarkan aktor dalam peristiwa, dan bagaimana peristiwa digambarkan dalam rangkaian kalimat yang membentuk tata bahasa, untuk kemudian menginterpretasikannya. Setelah diketahui apa yang nampak dari penelitian tersebut, tentu kita akan dapat mengetahui bagaimana konstruksi dalam dakwah *siyasah* serta ideologi dakwah *siyasah* yang diusung oleh HTI.